

## Hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak pra-sekolah

Oleh :

Imam Fatoni<sup>1\*</sup>, Dhita Yuniar Kristianingrum<sup>2</sup>, Inayatul Aini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Keperawatan

<sup>2</sup>Program Studi DIII Kebidanan

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan

Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author :\* [himamfatoni29@gmail.com](mailto:himamfatoni29@gmail.com)

### ABSTRAK

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Karena dengan keberhasilan *toilet training* ini akan membentuk kepribadian anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak prasekolah di TK Al-Iman Jombang. Desain penelitian menggunakan analitik corelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu dan siswa Taman Kanak-Kanak Al - Iman Jombang sejumlah 35 responden, diperoleh sampel sebanyak 32 sampel dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji statistik *Korelasi Pearson* dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian didapatkan lebih dari setengah (63%) sikap ibu yang melaksanakan *toilet training* bersikap negative dan (31%) bersikap positif. Melalui analisis hubungan sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*, berdasarkan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai  $p = 0.238$ , sehingga  $H_0$  di terima. Artinya, tidak ada hubungan antara sikap ibu terhadap pelaksanaan toilet training pada anak prasekolah Di TK Al-Iman Jombang. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa sikap ibu menunjukkan negatif, sehingga diharapkan petugas kesehatan lebih berupaya membantu ibu batita untuk memperbaiki sikap ibu yang berhubungan dengan *toilet training* dengan memberikan penyuluhan tentang tumbuh kembang anak khususnya *toilet training*.

**Kata Kunci:** *toilet training*, sikap, anak prasekolah

***Relationship attitude mothers with implementation toilet training of pre-school children***

### ABSTRACT

*Toilet training in children is an attempt to train children to be able to control the defecate and urinate. Success of toilet training depending on the readiness that is in the child and family. Because with the success of toilet training Due to will form the personality of the child. This study was conducted to determine the relationship between maternal attitudes and the implementation of toilet training in preschool*

*children at Al-Iman Jombang. Design research using analytic corelational with cross sectional approach. Population is all mothers and students of Al - Iman Jombang a total of 35 respondents, obtained a sample of 32 samples with rondon sampling technique. The data collection using questionnaires. To determine the relationship between two variables using a statistical Pearson Correlation with significance level 0.05. From the results, more than half (63%) mothers who carry an attitude to be negative and toilet training (31%) to be positive. Through analysis relations of maternal attitudes towards the implementation of toilet training Pearson Correlation based on those values obtained  $p = 0.238$ , so that  $H_0$  accepted. That is, there is no relationship between maternal attitudes towards the implementation of toilet training in in preschool children at Al-Iman Jombang. From the results obtained showed that the mother's negative attitude, so expect more health workers trying to help the mother toddler to improve maternal attitudes related to toilet training by providing information about child development especially toilet training.*

**Keywords: toilet training, attitude, pre-school children**

## **A. PENDAHULUAN**

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini adalah merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas hidup manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu periode perkembangan ke periode yang lain, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini (Hidayat, 2015). *Toilet training* pada anak merupakan salah satu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Dan saat yang tepat untuk mengajarkan *toilet training* tergantung dari perkembangan fisik dan mental anak.

Blum & Taubman (2013) menyatakan bahwa toilet training yang diajarkan pada sekelompok anak usia < 24 bulan, 68% dapat menyelesaikan sebelum usia 3 tahun. Sedangkan sekelompok yang berusia >24 bulan, hanya 54 % yang mampu menyelesaikan sebelum 3 tahun (Blum & Taubman, 2013). Sebuah studi di Belgia juga menghasilkan pendapat bahwa pelaksanaan toilet training yang lebih dini akan mempercepat tercapainya kemampuan control kemih. Dalam Wikipedia 2007, Umumnya pengajaran toilet training yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkan pada usia 18-22 bulan, 27 % mulai di usia 23-27 bulan, dan 16 % di usia 28-32 bulan dan 22 % di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu

anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari. Dan bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun belum mampu melakukan *toilet training*, boleh jadi ia mengalami kemunduran. Karena pada saat usia 1-3 tahun ia belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Akibatnya, anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya. Selain itu anak akan terganggu kebersihannya serta dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak kedepannya, sedangkan kalau anak masih terbiasa mengompol sampai remaja akan berpengaruh pada kejiwaannya. Bila sampai umur 4 tahun anak belum mampu melewati masa *toilet training*, maka anak seharusnya dibawa ke spesialis.

Menurut Wong (2013) menyatakan bahwa melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam toilet training ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri (wong, 2013). Sedangkan menurut Warner (2012) keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar (Warner, 2012). Cara untuk memberikan pengajaran tentang *toilet training* pada anak perlu dilakukan secara bertahap yang sesuai dengan perkembangan anak, orang tua harus selalu mendukung usaha anak. Jangan menginginkan hasil yang terlalu cepat, berikan anak perlakuan dan pujian jika mereka berhasil. sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak prasekolah di TK Al-Iman Jombang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (Hidayat, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 responden dengan sampling sebanyak 32 responden. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan meminta izin kepada Kepala TK Al Iman Jombang, memberikan lembar *informed consent* kepada responden yang datang dan menerangkan maksud dan tujuan

penelitian, jika responden setuju, maka responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian, memberikan kuesioner pada responden untuk diisi dan mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap ibu terhadap pelaksanaan toilet training. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan toilet training pada anak pra sekolah. Analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan antara kedua variabel tersebut adalah menggunakan uji Korelasi Pearson.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*

Tabel 1. Distribusi frekuensi sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*

Sikap Ibu	f	%
Positif	11	34
Negatif	21	66
Jumlah	32	100

Tabel 1 diketahui bahwa sejumlah 21 responden atau lebih dari setengah (66 %) sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* negatif.

#### 2. Pelaksanaan *toilet training*

Tabel 2. Distribusi frekuensi pelaksanaan *toilet training*

Pelaksanaan Toilet training	f	%
Ya melaksanakan	30	93
Tidak Melaksanakan	2	7
Jumlah	32	100

Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 30 responden atau sebagian besar 93 % pelaksanaan *toilet training* dilaksanakan ibu terhadap anaknya.

#### 3. Hubungan Sikap Ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training*

Sikap Ibu	Pelaksanaan Toilet Training				Total	
	Ya		Tidak		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Positif	10	31	1	3	11	34
Negatif	20	63	1	3	21	66
Total	30	94	2	6	32	100

Uji Korelasi Pearson nilai  $p = 0,238$

Tabel 3 hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* menunjukkan bahwa dari responden yang melaksanakan *toilet training* yang bersifat positif terhadap pelaksanaan *toilet training* adalah 31 % sejumlah 10 responden, sedangkan yang bersifat negatif 63 % sebanyak 20 responden. Dan ibu yang tidak melaksanakan *toilet training* baik yang memiliki sifat positif

maupun negatif terhadap pelaksanaan toilet training hanya 3% sebanyak 1 orang. Hasil analisis data menggunakan uji statistik Korelasi Pearson diperoleh nilai  $p = 0,238$  dan ini lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia pra sekolah di TK Al-Iman Jombang.

#### D. PEMBAHASAN

##### 1. Sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Analisis data penelitian diperoleh sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* lebih dari setengah 66% atau sejumlah 21 responden pada kategori sikap negatif, 34% nya atau sejumlah 11 responden pada kategori sikap positif.

Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subyektif dan unik pada diri setiap individu, keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu (Wawan dan Dewi, 2015).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki responden memang benar-benar unik, dimana sikap ibu masih kecenderungan negatif, hal ini menunjukkan karena perbuatan yang dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan benar – benar pada keyakinan masing-masing individu. Sehingga mereka ada yang menunjukkan sikap negatif dan ada juga yang positif terhadap pelaksanaan *toilet training*. Contoh dari sikap negatif yang dilakukan ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* yaitu memarahi anak ketika melihat anaknya mengompol, atau juga sampai memberikan hukuman fisik terhadap anak dalam pelaksanaan *toilet training*. Sedangkan dari ibu atau keluarga yang mendukung pelaksanaan *toilet training* dan artinya memiliki sifat positif yaitu memberikan rasa aman terhadap balitanya dalam pelaksanaan toilet taring misalnya memberi perhatian pada anak ketika melaksanakan *toilet training*, bahkan memberikan reward kepada anak saat bisa melaksanakan *toilet training*. Sedangkan untuk hasil penelitian berdasarkan pendidikan, sebagian besar 53% responden berpendidikan SMP sejumlah 17 responden. Menurut Wawan, 2015 Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan, tidaklah mengherankan jikalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

Pendidikan sangatlah penting dalam menentukan sikap manusia, Pendidikan SMP termasuk pendidikan dasar, memungkinkan banyak menerima informasi-informasi dimana masa SMP sudah mulai mengerti dan sudah mulai terlihat karakter seseorang. Dilihat dari faktor pendidikan, ibu yang berpendidikan akan lebih mudah untuk memperoleh informasi sehingga karakter yang terbentuk

lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah 66% masih bersikap negatif, serta 53% responden berpendidikan SMP, hal ini membuktikan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap sikap manusia yang ditunjukkan dengan masih banyak yang memiliki sikap negatif dengan pendidikan masih rendah (pendidikan dasar).

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan, sebagian besar (81%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sumber informasi kesehatan yang di dapat responden sebagian besar keseluruhan hanya berasal dari tenaga kesehatan, dan sebagian kecil lainnya (13 %) selain dari tenaga kesehatan juga mendapatkan informasi dari radio/TV.

Menurut Wawan, 2015: 24 individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih dari keadaan sebelumnya, dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, hal ini tidak menutup kemungkinan pengalaman yang didapat kekonsistensannya masih rendah. Hal ini didukung juga dari sumber informasi yang didapatkan responden yang sebagian besar hanya berasal dari tenaga kesehatan saja. Hal itu disebabkan karena pemanfaatan kemajuan teknologi masih kurang, sehingga untuk perubahan sikap menjadi konsisten jauh lebih sulit. Pekerjaan dan sumber informasi kesehatan mempunyai pengaruh terhadap sikap manusia, hal ini karena faktor yang mempengaruhi sikap (media massa, interaksi sosial, pengaruh budaya) belum mendukung untuk menunjukkan sikap positif dari responden.

Kesimpulan dari sikap yang dimiliki responden di TK Al-Iman Jombang yang masih sebagian besar negatif (66%), ini dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi kesehatan. Dari ketiga hal tersebut (pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi kesehatan) masih tergolong rendah sehingga sikap yang dimilikinya masih rendah juga. Faktor-faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi sikap terhadap pelaksanaan *toilet training* perlu dikaji ulang sehingga bisa memberikan dan merubah sikap manusia pada bagian yang mana yang harus diperbaikii sehingga sikap manusia menjadi positif dan konsisten.

## 2. Pelaksanaan *Toilet Training*

Analisis data penelitian terhadap pelaksanaan *toilet training* diperoleh hasil bahwa sebagian besar 30 responden atau 93 % pelaksanaan *toilet training*

dilaksanakan ibu terhadap balitanya dan sebagian kecil lainnya sebanyak 2 responden atau (7%) tidak melaksanakan *toilet training* terhadap anaknya.

Menurut Hidayat, 2015: 63 mengatakan latihan buang air besar atau kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar, tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak (Hidayat, 2015).

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan, sebagian besar 53% responden berpendidikan SMP sejumlah 17 responden, sedangkan berdasarkan pekerjaan sebagian besar (81%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Wikipedia, 2013 menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* yaitu cara mengajarkan latihan *toilet training*, di mulai dari tahu tanda-tanda kesiapan anak. Orang tua perlu tahu cara mengajarkan *toilet training* dari tahap awal sampai akhir. Oleh sebab itu dapat di uraikan bahwa pekerjaan dan pendidikan seseorang tidak mempengaruhi terhadap pelaksanaan *toilet training*, tetapi pengalaman dan pengetahuan ibulah yang bisa mempengaruhinya. Hal tersebut telah di jelaskan pada paragraf di atas “orang tua perlu tahu cara mengajarkan *toilet training* dari tahap awal sampai akhir”, sehingga bisa di simpulkan meskipun berpendidikan rendah, tetapi kalau memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak tentang *toilet training* ibu bisa melaksanakan *toilet training* pada anaknya.

### 3. Hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training*

Berdasarkan tabel 3 lebih dari setengah (63%) atau sebanyak 20 responden Sikap ibu yang melaksanakan *toilet training* bersikap negative, dan selebihnya sebanyak 10 responden sebanyak 31% bersikap positif dengan melaksanakan *toilet training*. Sedangkan yang tidak melaksanakan *toilet training* 1 responden atau 3% memiliki sikap negatif, dan 1 responden atau 3 % lagi bersifat positif. Analisa hubungan sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* berdasarkan tabel 4 menunjukkan tidak hubungan sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak prasekolah, karena berdasarkan uji korelasi yang ditunjukkan dari hasil uji t yang diperoleh nilai  $\rho = 0.238$ . sehingga  $H_0$  di terima.

Menurut Sunaryo, 2014: 203 pembentukan sikap tidak lepas dari pengaruh interaksi manusia satu dengan yang lain (*Eksternal*). Di samping itu manusia juga sebagai makhluk individual sehingga apa yang datang dari dalam dirinya (*Internal*) juga mempengaruhi sikap. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* pada anak antara lain : faktor internal dan eksternal. Faktor internal anak meliputi : status kesehatan dan keadaan cacat (fisik, mental dan emosional). Sedangkan faktor eksternal anak meliputi : Orang tua

(pendidikan, pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi ibu), lingkungan sosial, lingkungan fisik (Sunaryo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak pra sekolah di TK Al-Iman Jombang, hal ini karena masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga Agama, pengaruh faktor emosional) dan faktor yang mempengaruhi *toilet training* (pengetahuan ibu, kesiapan anak dan kesiapan orang tua, kesadaran anak) yang dapat mempengaruhi antara keduanya (sikap dan pelaksanaan *toilet training*). Hal ini juga karena psikologi anak dan ibu juga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *toilet training*.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak pra sekolah di TK Al-Iman Jombang.

### 2. Saran

Diharapkan petugas kesehatan memberikan penyuluhan, informasi, dan pengalaman berhubungan dengan sikap terhadap pelaksanaan *toilet training* sehingga bisa merubah sikap ibu menjadi positif.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., & Sapta, R. F. (2015). Tiga Faktor Dominan Penyebab Kegagalan Toilet training pada Anak usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan* Vol. 2 No. 2.
- Alimul Hidayat A. A., (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Health Books
- Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Vol 2 No 3.
- Andriyani, S., Viatika, D., & Darmawan, D. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Dahlia B Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kelurahan Cibeber Kota Cimahi Vol 3 No 1
- Arini, T., & Kusumaningtyas, D. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Toilet Training Pada Anak Toddler Di Paud Tunas Ceria.
- Blum & Taubman (2013). *Relationship Between Age at Initiation of Toilet Training and Duration of Training: A Prospective Study of Pediatrics*
- Buston, E., & Septiyanti. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Sikap Dengan Keberhasilan Toilet Training. *Mahakam Nursing Journal* Vol 2, No.1 :18- 27
- Denada, R. O., Nazriati, E., & Chandra, F. (2015). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahundi



- Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Jom FK Volume 2 No.2.
- Elsera, C. (2016). Tingkat Pengetahuan Berhubungan Dengan Sikap Ibu Dalam Toilet Training Pada Toddler. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*.
- Fatmawati, D., & Sari, N. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Anak Usia (24-36 Bulan) Dalam Melakukan Toilet Training. *Journal Human Care Vol 2 No. 2*.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2015). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika: Jakarta
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2015). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika: Jakarta
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Warner, P & Kelly, P. (2012). *Mengajari Anak Pergi Ke Toilet*. Jakarta : Arcan
- Wawan dan Dewi, (2015), *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Wong (2013). *Whaley & Wong's Nursing Care Of Infant and Children*. St. Louis: Mosby